

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada abad ini gerak perubahan zaman terasa semakin cepat, perubahan demi perubahan terus-menerus terjadi seiring gejolak globalisasi yang kian melanda dunia. Globalisasi politik, ekonomi dan kebudayaan memperluas cakrawala berpikir manusia kontemporer tentang hakikat eksistensinya di dunia. Kebudayaan-kebudayaan negara berkembang yang cenderung mengarah pada modern memberi pengaruh terhadap budaya tradisional negara-negara dibawahnya. Selain itu di negara-negara berkembang yang sedang mengalami transisi dari masyarakat tradisional-agraris ke masyarakat industri modern, seperti Indonesia pun timbul kekhawatiran serius akan terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya yang mengarah pada krisis identitas budaya-budaya bangsa.

Menurut Hatta (1950), Falsafah ‘Bhineka Tunggal Ika’ menggambarkan bangsa Indonesia yang terdiri atas sejumlah suku bangsa yang tersebar di penjuru Nusantara dan membentuk wilayah budaya yang berbeda-beda kondisinya. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau, oleh karena itu ia disebut juga sebagai Nusantara (Kepulauan Antara). Dari Sabang sampai Merauke, Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, budaya, dan agama yang berbeda. Suku Jawa adalah grup etnis terbesar dan secara politis paling dominan. Setiap suku bangsa memiliki wujud

kebudayaan yang bertumpu pada adat istiadat dan kepercayaan yang diyakininya.

Kebudayaan daerah pada saat ini terasa kritis karena tergeser oleh kebudayaan modern dari barat. Perlahan masyarakat telah meninggalkan kebudayaan daerah yang sebenarnya memiliki makna yang dalam. Masyarakat menganggap kebudayaan daerah merupakan suatu pemikiran kuno yang tidak tepat pada konteks zaman sekarang ini. Budaya tidak lagi sebagai filter terhadap perkembangan zaman tetapi menjadi sebuah kenangan belaka. Tidak seluruhnya masyarakat meninggalkan kebudayaan, tetapi generasi penerus yang kian menyusut karena mayoritas beranggapan bahwa budaya lokalitas tidak selaras dengan kondisi saat ini yang cenderung mengarah pada budaya modern.

Pemuda pada saat ini lebih condong kepada budaya modern karena menganggap lebih serasi pada jiwa mereka dan merupakan tren pada saat ini. Anggapan keserasian budaya modern pada jiwa pemuda sekarang menimbulkan penerimaan secara langsung kebudayaan dari luar tanpa adanya penyaringan dari lokalitas kebudayaan. Perkembangan budaya modern saat ini tidak dapat ditolak, melainkan disaring dengan dengan budaya lokalitas yang kental pada setiap daerah.

Lokalitas budaya pada setiap daerah semakin lama semakin kritis dengan berkembangnya kebudayaan modern, kebudayaan tersebut telah mengalihkan pandangan masyarakat tentang kebudayaan lokalitas mereka. Kebudayaan lokalitas Malang yakni Topeng Malangan hampir ditinggalkan oleh masyarakat

Malang Raya sendiri. Hal ini terjadi karena tidak ada generasi penerus pembuatan Topeng Malangan yang merupakan identitas Malang Raya.

Dengan sepeninggalnya Mbah Karimun yang merupakan satu-satunya tokoh budaya Topeng Malangan, Kebudayaan Seni Topeng Malangan dalam beberapa tahun kedepan akan mati jika tetap tidak adanya respon dari masyarakat Malang Raya untuk menjaga identitas budaya lokal Malang. Hal ini perlu adanya tanggapan dan tindakan serius dari Pemerintah Kota dan Kabupaten Malang untuk menanganai identitas budaya Malang yang sudah kritis. Perlu adanya suatu wadah atau tempat untuk memberikan pelatihan dan edukasi terhadap masyarakat Malang Raya untuk menghidupkan kembali Kesenian Topeng Malangan ini. Dengan harapan identitas Malang Raya tetap di kenal oleh daerah-daerah lain di Indonesia dan Mancanegara.

Pusat Seni Topeng Malangan merupakan wadah untuk menghidupkan kembali dan menjaga identitas Malang Raya. Dengan memberikan edukasi dan pelatihan serta pertunjukan Seni Topeng Malangan terhadap para seniman, masyarakat Malang, dan para mahasiswa budaya lokal Malang akan tumbuh kembali.

- **Alasan Pemilihan Obyek**

Malang merupakan daerah yang kaya etnik dan budaya serta merupakan tujuan pendidikan. Nilai-nilai budaya dan sejarah yang tinggi diharapkan dapat menarik masyarakat terutama generasi muda untuk mengenal lebih mendalam seni dan budaya daerah. Pengenalan ini sangat penting karena demi menjaga etnik dan budaya wilayah Malang yang semakin surut. Menurunnya peminat dan generasi

penerus akibat dari budaya asing yang masuk kedalam masyarakat, serta beranggapan bahwa budaya lokalitas Malang tidak sesuai budaya tren masa kini. Hal tersebut mengancam kondisi budaya lokalitas Malang yang diambang pintu kepunahan. Pemerintah daerah juga merupakan salah satu faktor penting untuk menjaga budaya khas Daerah Malang dengan memberikan wadah Pusat Kebudayaan.

Kekayaan etnis dan budaya yang dimiliki Daerah Malang berpengaruh terhadap kesenian tradisional yang ada. Salah satunya yang terkenal adalah Wayang Topeng Malang (Topeng Malang), namun kini semakin terkikis oleh kesenian modern. Gaya kesenian ini adalah wujud pertemuan tiga budaya (Jawa Tengah, Madura, dan Tengger). Hal tersebut terjadi karena Malang memiliki tiga sub-kultur, yaitu sub-kultur budaya Jawa Tengah yang hidup di lereng gunung Kawi, sub-kultur Madura di lereng gunung Arjuna, dan sub-kultur Tengger sisa budaya Majapahit di lereng gunung Bromo-Semeru. Etnik masyarakat Malang terkenal religius, dinamis, suka bekerja keras (http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Malang).

Di Kota Malang juga terdapat tempat yang merupakan sarana apresiasi budaya Jawa Timur yaitu “Taman Krida Budaya Jawa Timur” yang hanya menampilkan budaya khas Jawa Timur seperti Ludruk, Ketoprak, Wayang Orang, Wayang Kulit, Reog, Kuda Lumping, dan Sendra tari. Realita pada saat ini Taman Krida Budaya beralih fungsi menjadi tempat untuk sebuah acara, seperti resepsi pernikahan. Selain itu Taman Krida Budaya tersebut merupakan apresiasi budaya tingkat provinsi, dan tidak berisi budaya khas Malang.

Wayang Topeng Malang merupakan budaya khas asli dari Wilayah Malang. Kini keberadaannya sudah kritis, karena tidak adanya minat dan generasi penerus dari masyarakat untuk melestarikannya. Wayang Topeng Malang pada saat ini terletak di Desa Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji-Kabupaten Malang, dan juga mulai berkembang di sekitar Candi Jago Desa Jago, Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Kondisinya saat ini kurang mendapat perhatian dari Pemerintah Kabupaten Malang, terlihat tidak adanya wadah dan fasilitas yang memadai untuk melestarikan serta memberi pengenalan terhadap masyarakat yang saat ini telah condong kepada budaya modern.

Pusat Seni Topeng Malangan merupakan wadah apresiasi budaya khas Malang untuk menjaga lokalitas kebudayaan yang semakin surut dan mengubah pola pikir serta mentalitas masyarakat sekitar. Dengan adanya sebuah wadah yang layak dan maksimal mengembalikan minat masyarakat dan generasi penerus pada budaya lokalitas khas Malang. Pusat Seni Topeng Malangan ini bertujuan untuk kembali mengingatkan budaya khas Malang terhadap masyarakat, untuk menumbuhkan minat dan keinginan untuk memperdalam budaya Wayang Topeng Malang. Permasalahan seperti ini juga tergambar pada Al-Qur'an QS. Fushilat: 39:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ

الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيٍ الْمَوْتَى إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, Maka apabila kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, Pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Fushilat: 39).

Hikmah dari ayat di atas adalah jika ada suatu usaha untuk melestarikan budaya yang sedang surut dan hampir punah, maka dengan izin Allah akan mengubah keadaan yang surut menjadi ramai dan diminati masyarakat serta generasi penerus yang ingin memperdalam kebudayaan lokalitas Malang. Selain itu memperbaiki mental dan pola pikir masyarakat akan pentingnya identitas lokal suatu daerah, seperti sifat yang acuh tak acuh dan tidak ingin tahu terhadap budaya lokalitas di daerah Malang dan sekitarnya.

▪ **Alasan Pemilihan Tema**

Arsitektur Nusantara merupakan arsitektur yang memiliki unsur lingkungan binaan dan wujud himpunan dari mentalitas dan daya fikir masyarakat, serta senantiasa tumbuh-berkembang dengan menghuni dan beraktivitas dalam suatu wilayah ruang Budaya Nusantara, dan berobjek perbuatan alam lingkungan. Rekontekstualisasi Arsitektur Nusantara yang mendasarkan pada aspek sosio-ekologi. Sasarannya adalah membentuk strategi berarsitektur yang mengarahkan arsitektur dengan masyarakat manusia dan lingkungan sekitarnya dalam satu

kesatuan sistem rajutan kesetimbangan (*earthship system*), yang berkarakter Nusantara. Strategi ini diharapkan bisa mewujudkan arsitektur Nusantara baru yang kontekstual, berkelanjutan, dan dapat menjawab problem kemanusiaan dan lingkungan. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Ar-Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Ar-Ruum : 30).

Hikmah dari Firman Allah di atas adalah Pengembangan ilmu arsitektur di negeri ini, harus didudukkan pada pandangan keilmuan arsitektur, di titik perimbangan yang adil dan bijak, yang tidak hanya selaras dengan fithrah manusia, tetapi juga pada fithrah alam.

Rekontekstualisasi Arsitektur yang mendasarkan pada aspek Cerita Babakan Panji Asmara Bangun dan Dewi Sekartaji, dalam konteks ruang Percandian dan waktu kekinian. Rekontekstualisasi merupakan upaya menghadirkan arsitektur yang baru, dengan berpijak kepada nilai-nilai Nusantara sebagai sumber inspirasinya. Pemilihan tema Rekontekstualisasi Arsitektur Nusantara bukan

kembali ke masa lalu, tetapi berupaya menempatkan arsitektur dititik perimbangan yang adil dan bijak, diantara persoalan hancurnya identitas manusia dan rusaknya alam lingkungan Nusantara. Tidak hanya berpihak pada manusia saja, tetapi mempertimbangkan pada kelestarian alam (Pangarsa, 2010).

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang mendasari Rancangan Pusat Seni Topeng Malangan ini adalah:

1. Bagaimana Rancangan Pusat Seni Topeng Malangan sebagai wadah untuk menjaga dan melestarikan Seni Topeng Malangan serta menjadi *Icon* kota Malang?
2. Bagaimana Penerapan obyek Rancangan Pusat Seni Topeng Malangan di Kota Malang terhadap tema Rekontekstualisasi Arsitektur Candi?

1.3. Tujuan Perancangan

Tujuan yang mendasari Perancangan Pusat Kebudayaan ini adalah:

1. Menghasilkan Pusat Seni Topeng Malangan sebagai wadah untuk menjaga dan melestarikan Seni Topeng Malangan serta menjadi *Icon* kota Malang.
2. Menerapkan obyek Rancangan Pusat Seni Topeng Malangan di Kota Malang terhadap tema Rekontekstualisasi Arsitektur Candi.

1.4. Manfaat Perancangan

1. Bagi Perancang

Pemahaman yang mendalam tentang Pusat Seni Topeng Malangan dan paham terhadap identitas budaya lokalitas Malang.

2. Bagi Pengunjung

Pusat Seni Topeng Malangan memberikan gambaran atau pengenalan terhadap identitas lokalitas kebudayaan Daerah Malang kepada para pengunjung, dan menarik minat terhadap pemuda khususnya Malang Raya sebagai bibit awal generasi penerus kebudayaan lokalitas Malang. Seni Topeng Malangan ini juga sebagai sarana edukasi bagi para pelajar maupun mahasiswa.

3. Bagi Masyarakat Sekitar

Pusat Seni Topeng Malangan bisa menarik masyarakat wilayah Malang maupun luar daerah untuk berkunjung ke Malang, hal ini berpotensi besar terhadap masyarakat di sekitar Pusat Kebudayaan, karena bisa menunjang dari segi ekonomi.

4. Bagi Pemerintah

Memberikan investasi yang sangat besar terhadap pemerintah daerah, karena Pusat Seni Topeng Malangan ini merupakan Pusat Kesenian pertama di daerah Malang Raya yang mewadahi dari budaya lokalitas Malang.

1.5. Batasan

Luasnya ruang lingkup permasalahan dalam latar belakang di atas, memerlukan pembatasan-pembatasan sebagai berikut:

1. Perancangan Pusat Seni Topeng Malangan di Kota Malang ini sebagai wadah dan pertunjukkan pengenalan terhadap masyarakat dan generasi penerus kebudayaan lokalitas Malang, dan sebagai sarana edukatif untuk para mahasiswa dan seniman daerah Malang.
2. Lokasi Pusat Seni Topeng Malangan terletak di Jl. Mayjend Sungkono, Kedungkandang Kota Malang. Luas lahan 2,04 Ha, Batas sebelah utara adalah Gedung Olahraga Ken Arok, sebelah timur adalah permukiman warga, sebelah selatan adalah Gedung Telecenter Daragati, dan sebelah barat adalah Jl. Raya Mayjend Sungkono, Malang.
3. Lingkup atau skala objek pada Pusat Seni Topeng Malangan adalah Malang Raya, yakni Kota Malang.
4. Penggunaan tema Rekontekstualisasi Arsitektur Nusantara mengarah pada sudut pandang yang berinduk pada pernyataan Arsitektur Nusantara bukan pada pernyataan *antropologi/etropologi*. Penggunaan Arsitektur Nusantara dari pemikiran Dr. Galih Widjil Pangarsa dan Joseph Prijotomo sebagai parameter dalam menganalisis dan membuat konsep desain Arsitektur Nusantara.
5. Fungsi utama Perancangan Pusat Seni Topeng Malangan sebagai wadah untuk menjaga dan melestarikan Seni Topeng

Malangan serta menjadi *Icon* kota Malang yang mencakup pameran dan pertunjukkan seni dan budaya Malang.

6. Fungsi penunjang Perancangan Pusat Seni Topeng Malangan sebagai sarana pembelajaran (*education*) dan wisata budaya.

